

Tinjauan Dogmatis tentang Hubungan Dosa dan Penderitaan Serta Implikasinya bagi Jemaat GBKP Batang Serangan

Rico Ginting¹, Pardomuan Munthe²

(STT Abdi Sabda Medan, Indonesia: ¹maitingzzz18@gmail.com;

²munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)

ARTICLE INFO; Received - 28 Mei 2025; Revised - 22 November 2025; Accepted - 3 Desember 2025;
Available online - 20 Desember 2025; **DOI:** <https://doi.org/10.37465/shifkey.v15i2.528>

Abstrak

Pemahaman jemaat GBKP Batang Serangan mengenai penderitaan masih sering dipengaruhi oleh anggapan dogmatis bahwa setiap penderitaan merupakan akibat langsung dari dosa. Pandangan ini menimbulkan persoalan pastoral karena dapat menciptakan stigma terhadap mereka yang menderita serta mengaburkan makna kasih dan anugerah Allah dalam pengalaman manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara dosa dan penderitaan dalam konteks pemahaman jemaat GBKP Batang Serangan, dengan fokus pada analisis persepsi jemaat mengenai keterkaitan langsung antara dosa dan penderitaan serta dampaknya terhadap kehidupan iman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan lima narasumber kunci, serta metode kuantitatif melalui penyebaran angket kepada 79 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih memandang penderitaan sebagai akibat dosa, meskipun mereka juga mengakui bahwa orang benar dapat mengalami penderitaan. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pemahaman teologis yang lebih utuh tentang penderitaan agar jemaat dapat memaknai pengalaman hidup secara lebih seimbang dan alkitabiah.

Kata kunci: dosa, penderitaan, dogmatika, GBKP Batang Serangan, persepsi jemaat

Abstract

The congregation of GBKP Batang Serangan often understands suffering through a doctrinally rigid perspective that assumes every form of suffering is a direct consequence of personal sin. This assumption creates pastoral challenges, as it may lead to stigmatization of those who suffer and obscure the biblical view of God's grace and love. The purpose of this study is to examine the relationship between sin and suffering within the understanding of the GBKP Batang Serangan congregation, focusing on analyzing congregational perceptions regarding the direct connection between sin and suffering, and its impact on their faith life. This research employs a mixed-methods approach, combining qualitative interviews with five key informants and quantitative data collected from 79 respondents through questionnaires. The findings reveal that although most congregants still associate suffering with sin, they also recognize that righteous individuals may experience suffering. These insights highlight the need for deeper theological formation to help congregants develop a more holistic and biblical understanding of suffering in their spiritual journey.

Keywords: sin, suffering, dogmatics, GBKP Batang Serangan, congregational perception

A. PENDAHULUAN

Kitab Ayub dalam Perjanjian Lama memberikan perspektif yang berbeda dan lebih kompleks tentang hubungan antara dosa dan penderitaan. Ayub, yang digambarkan sebagai orang yang saleh dan takut akan Allah, mengalami penderitaan yang luar biasa bukan karena dosanya. Narasi ini menantang pemahaman simplistik tentang hubungan langsung antara dosa dan penderitaan. Demikian juga, Yesus dalam Perjanjian Baru (Yoh. 9:1-3) secara eksplisit menolak pandangan yang mengaitkan secara

langsung antara dosa dan penderitaan ketika menjawab pertanyaan tentang orang yang lahir buta.¹ Penderitaan dipahami sebagai peluang bagi manusia untuk mengenal Allah lebih dalam. Dalam pandangan ini, pengalaman menderita menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya. Allah menyingkapkan diri sebagai pribadi yang penuh kasih. Oleh karena itu, ketika manusia ikut mengalami penderitaan sebagaimana Allah juga masuk dalam penderitaan manusia dan wafat di kayu salib, manusia dapat menangkap dan memahami Allah sebagai sosok yang mengasihi umat-Nya dengan begitu besar. Menurut Moris, pemikiran ini merujuk pada Roma 5:3–5, yang menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah tidak mencintai manusia, melainkan justru bukti kasih-Nya.²

Di lingkungan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Batang Serangan, terdapat sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam, yaitu pemahaman yang cukup mengakar di kalangan jemaat bahwa penderitaan yang dialami seseorang merupakan akibat langsung dari dosa-dosa yang telah dilakukannya. Pandangan ini tidak hanya mempengaruhi cara jemaat memandang penderitaan dalam kehidupan mereka sendiri, tetapi juga cara mereka menyikapi penderitaan yang dialami oleh orang lain. Pemahaman tersebut seringkali didasarkan pada interpretasi yang kurang tepat terhadap beberapa bagian Alkitab, terutama dari Perjanjian Lama, di mana terdapat narasi tentang hubungan antara dosa dan hukuman. Misalnya, kisah tentang pembuangan bangsa Israel ke Babel yang dilihat sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka, atau kisah tentang bencana air bah pada zaman Nuh yang dipahami sebagai hukuman Allah atas kejahatan manusia. Interpretasi yang terlalu literal dan sederhana terhadap teks-teks tersebut telah membentuk sebuah paradigma teologis yang problematik dalam memahami relasi antara dosa dan penderitaan.

Pandangan ini dapat menciptakan suatu stigma yang negatif terhadap mereka yang sedang mengalami situasi penderitaan begitu rupa, seolah-olah mereka adalah orang-orang yang berdosa yang sedang dihukum oleh Tuhan karena dosa-dosanya. Pemahaman seperti ini perlu dikaji, sebab ada dampak negatif yang dihasilkan pemahaman ini, selain memberi ruang penghakiman hal ini juga dapat menimbulkan beban yang berat bagi jemaat yang sedang menghadapi berbagai bentuk penderitaan, karena mereka akan secara terus-menerus mencari-cari dosa apa yang telah mereka perbuat. Hal ini juga berpotensi mengaburkan pemahaman Alkitabiah tentang kasih dan anugerah Allah yang tidak selalu beroperasi dalam paradigma hukuman dan ganjaran. Sehingga, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara dogmatis hubungan antara dosa dan penderitaan sekaligus melihat bagaimana pemahaman tersebut hidup dan bekerja dalam konteks jemaat di Gereja GBKP Batang Serangan. Dengan menelaah keyakinan jemaat yang cenderung menghubungkan situasi penderitaan dengan perbuatan dosa, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih luas mengenai relasi keduanya serta

¹ Hendrik Yufengkri Sanda, Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4, Kamasean: *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2020).

² Mariono Henryan Nembos, Iman Di Tengah Penderitaan: Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja, *Foum Filsafat dan Teologi*, Vol.50, No. 2 (2021).

relevansinya bagi jemaat.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di GBKP Runggun Sei Batang Serangan, Jl. Sei Batang Serangan No. 97, Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, dengan menerapkan dua pendekatan metodologis, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek penelitian dalam konteks yang alami. Pendekatan ini relevan ketika permasalahan yang dikaji masih bersifat samar, kompleks, atau berkaitan dengan gejala sosial yang tidak dapat diukur secara numerik.³ Metode kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan 5 narasumber kunci yang dipilih berdasarkan relevansi, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap isu penelitian. Wawancara ini berfungsi untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam, memperoleh pemahaman kontekstual, serta memberikan data naratif yang membantu menjelaskan temuan kuantitatif.

Sementara itu, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data berbentuk angka untuk memahami suatu gejala. Penelitian kuantitatif merupakan upaya memperoleh pemahaman melalui pemanfaatan data numerik sebagai dasar dalam menafsirkan informasi mengenai aspek yang sedang diteliti.⁴ Dengan demikian, penelitian kuantitatif menekankan analisis objektif dan terukur sebagai landasan dalam menarik kesimpulan ilmiah. Metode kuantitatif diterapkan melalui penyebaran angket kepada responden dengan jumlah sampel sebesar 10% dari total 792 jiwa, sehingga diperoleh 79 orang sebagai responden penelitian. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data terukur mengenai variabel-variabel penelitian, yang kemudian dianalisis secara statistik sebagai dasar untuk melihat pola atau kecenderungan yang muncul dalam jemaat. Kedua metode tersebut digunakan secara terintegrasi: data kualitatif berperan pada tahap eksplorasi dan pendalaman makna, sedangkan data kuantitatif digunakan pada tahap pengukuran dan pemetaan kondisi lapangan. Kombinasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, sistematis, dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

1. Pandangan Alkitab Tentang Dosa

Alkitab memiliki beberapa istilah untuk kata dosa, dosa disini juga digambarkan sebuah tindakan jahat. Dosa dalam Bahasa ibrani ialah חַטָּאת (*Khatta*) bentuk dari akar yang sama dosa yang

³ H. Syamsuni, *Peran Vital Metodologi Penelitian Dalam Literasi Sains Kesehatan Dan Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: IKAPI, 2024), 230.

⁴ Sri Yani Kusumastuti, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1.

dimaksud dalam hal ini ialah sesuatu yang tidak dapat diterima (bagi Allah). Sesuatu yang diperhubungkan dengan kesalahan yang dilakukan manusia di hadapan Allah adalah dosa (Rm. 14:23) dosa masuk ke dunia dan menimbulkan kemurkaan Allah (Kej. 2:7). Dalam Bahasa Yunani dosa ialah *αμαρτια* (*hamartia*) kata ini mendefinisikan bagaimana konsep akan sebuah dosa itu digambarkan dari ketidaktaatan manusia kepada Allah dan ini banyak ditemui dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.⁵ Dosa adalah manusia meninggalkan Allah dan berusaha dengan segala upaya untuk mengusahakan apa yang sebenarnya diterima oleh Allah. Manusia ingin mencari nama (Kej. 11:4) bukannya untuk memberitakan dan mempermuliakan nama Tuhan.⁶ Dalam Kejadian 3:6 dosa bermula dari hati manusia, dalam Markus 7:22 segala hal kejahatan timbul dari hati manusia.⁷ Dalam Perjanjian Lama, dosa dimulai sejak manusia berada dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu semua manusia sudah berada di bawah kuasa dosa akibat dari kuatnya keinginan daging kita didalam kehidupan. Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa dosa masuk ke dunia melalui satu orang dan menjalar ke seluruh kehidupan manusia ke seluruh dunia.⁸ Jadi karena semua manusia telah jatuh ke dalam dosa maka kehidupan manusia telah diperbudak oleh kuasa dosa.

Salah satu konsekuensi pertama dari dosa adalah Adam dan Hawa menjadi malu karena mereka telanjang. Mereka tidak lagi fokus kepada Allah, jiwa mereka tidak lagi berada dalam persekutuan dengan Allah dan mereka mulai bernaifu hidup duniawi. Umat manusia memang masih memiliki gambar Allah, tetapi ternoda atau suram.⁹ Setelah perbuatan dosa mereka, Adam dan Hawa tidak lagi memusatkan perhatian kepada Allah (*God conscious*). Mereka memusatkan perhatian kepada diri mereka sendiri. Ketika mereka mengalihkan fokus mereka dari Allah yang hidup, mereka jatuh ke dalam dosa. Atas kegagalan mereka untuk taat kepada Allah, mereka diusir dari taman Eden. Dosa masih memisahkan manusia dari Allah. Nabi Yesaya menulis: “tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu” (Yes. 59:2).¹⁰ Dosa memperbudak hidup manusia, yang artinya seluruh kehidupan manusia sudah berada di bawah pemerintahan kuasa dosa.¹¹ Dosa mendatangkan murka Allah. Allah mendatangkan hukuman atas kehidupan manusia, baik di zaman sekarang maupun di zaman yang akan datang.

2. Penderitaan Manusia

⁵ *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2011), 256-257.

⁶ Ebenhaizer I Numban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 225-226.

⁷ Jhon Hagee, *Penyataan Kebenaran* (Jakarta: Pekabaran Injil Immanuel, 2022), 32-33.

⁸ Kresbinol Labobar, *Dogmatika Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 121.

⁹ Ginda P. Harahap, *Iman Dan Penderitaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 73.

¹⁰ Jhon Hagee, *Penyataan Kebenaran*, 35.

¹¹ Kresbinol Labobar, *Dogmatika Kristen*, 122.

Dalam Alkitab, terdapat beberapa sumber penderitaan yang dapat ditemukan. Salah satunya adalah karena Allah mengizinkan penderitaan terjadi dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar kendali-Nya, sebab Allah berdaulat atas segala sesuatu, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan bagi manusia. Ada beberapa alasan mengapa Allah mengizinkan penderitaan, salah satunya agar manusia semakin memahami kehendak-Nya, seperti yang tercermin dalam kisah Ayub (Ayb. 1:6-2:7; 42:5). Selain itu, penderitaan juga dapat menjadi sarana untuk menyatakan kemuliaan Kerajaan Allah, sebagaimana terlihat dalam kisah seorang yang terlahir buta (Yoh. 9:1-3). Penderitaan juga bertujuan untuk membangun iman (Rm. 5:1-5), menjadi berkat bagi orang lain (2 Kor. 1:8-9), serta merupakan konsekuensi dari iman yang dimiliki seseorang (2 Tim. 3:12; 1 Pet. 1:6-7). Gidion menjelaskan bahwa penderitaan merupakan ujian kualitas iman, yang secara bersamaan oleh anugerahNya semakin menyempurnakan kualitas iman.¹² Jika seseorang melihat penderitaan sebagai hukuman langsung atas dosa, ia mungkin merasa putus asa atau menyalahkan diri sendiri. Namun, jika seseorang memahami bahwa penderitaan bisa menjadi bagian dari proses pertumbuhan iman, maka ia bisa menerima penderitaan dengan ketabahan dan pengharapan.¹³ Pemahaman ini mempengaruhi bagaimana seseorang merespons penderitaan.

Allah menyatakan keadilan-Nya melalui berkat mau pun hukuman. Paul Enns mengungkapkan bahwa “keadilan Allah berkaitan dengan dosa manusia. Karena hukum-Nya mencerminkan standar-Nya sendiri, maka ketika Allah menghakimi manusia yang melanggar hukum-Nya, Ia tetap benar dan adil.” Berkat diberikan kepada mereka yang setia menjalankan Firman-Nya, sedangkan hukuman merupakan akibat dari dosa serta ketidaktaatan terhadap perintah Allah (1 Pet 4:1, Mzm. 107:17, Yak. 5:15, Gal. 6:7-8). Warren dalam Illu menyatakan bahwa “orang percaya yang menyimpan kepahitan serta kebencian di dalam hatinya memberikan peluang bagi setan untuk memiliki pengaruh yang besar, sehingga berujung pada luka batin.”¹⁴ Hukuman dari Allah merupakan bentuk didikan yang bertujuan untuk membawa manusia kembali ke jalan yang benar (Ibr. 12:6; Why. 3:19).¹⁵ Alasan mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan, yaitu untuk membentuk dan menguatkan iman (Rm. 5:3-5), untuk menunjukkan kasih dan kuasa-Nya melalui pemulihan (Yoh. 9:1-3), untuk mengingatkan manusia akan keterbatasannya dan kebutuhan akan Tuhan, dan sebagai cara untuk mendekatkan seseorang kepada Tuhan atau menggenapi rencana yang lebih besar.

3. Hubungan Dosa Dengan Penderitaan

Allah adalah pribadi yang berdaulat, yang mahatahu dan mengatur segala sesuatu. Pernyataan kuat yang terkait dengan kedaulatan Allah juga dikemukakan oleh Zaluchu dalam hasil penelitiannya

¹² Gidion Gidion, “Studi Biblisa Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 1–15.

¹³ Hasil wawancara dengan Ketua Daniel Bangun seorang pelayan di GBKP Batang Serangan.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Diaken Rina Tarigan seorang pelayan di GBKP Batang Serangan.

¹⁵ Jonidius Illu, *Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab*, Vol 5.No 2 : Desember 2019.

mengungkapkan bahwa penderitaan adalah salah satu bentuk representasi kedaulatan Allah. Dalam tulisannya Piper mengemukakan bahwa setiap orang adalah orang-orang yang berdosa. Piper juga menyebutkan bahwa manusia berdosa telah mengganti nilai, keindahan dan keagungan Allah yang termulia dengan hal-hal yang lebih dinikmati di dunia.¹⁶ Stott menulis yaitu “Memikul dosa adalah sebuah ungkapan yang menjelaskan keadaan seseorang yang menderita konsekuensi atas dosa dan menanggung hukumannya.” Pandangan ini terlihat pada teman-teman Ayub, di mana “menurut logika teologi teodisi mereka (Bildad, Elifas, dan Zofar), diperoleh konklusi bahwa Ayub bersalah/berdosa.” sehingga ia mengalami penderitaan yang begitu hebat untuk menyadarkannya dan berbalik Kembali kepada Allah.¹⁷ Dari pemahaman ini, kita mendapati bahwa dosa mengakibatkan adanya penderitaan.

Calvin menekankan bahwa kemuliaan Allah merupakan tujuan yang paling utama, baik untuk Allah, maupun untuk manusia.¹⁸ Allah menciptakan dunia dan manusia demi kemuliaan-Nya dan manusia tidak sanggup memberikan kehormatan kepada-Nya karena dosa-dosa dari manusia itu sendiri.¹⁹ Dosa telah merusak relasi antara manusia dengan Allah. Kedatangan Kristus ke dunia memulihkan kembali relasi di antara manusia dengan Allah.²⁰ Sumber utama dosa terletak pada Adam ialah motif kesombongan, atau tepatnya ketidakpercayaan yang digabungkan dengan kesombongan. Jika kerendahan hati di hadapan Allah merupakan tanda-tanda sikap yang benar, maka dosa dicirikan oleh ketidaktaatan yang didorong oleh kesombongan. Perlu diingat bahwa ketika Adam diciptakan dari debu tanah, hal ini mengingatkan bahwa Adam supaya tidak menyombongkan dirinya.²¹

4. Relevansi Bagi Jemaat GBKP Batang Serangan

Pengelolaan data kualitatif dilakukan dengan mentranskripsi seluruh hasil wawancara, kemudian melakukan proses *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti konsep dosa, bentuk penderitaan, pandangan teologis jemaat, serta pemahaman terkait hukuman dan kedaulatan Allah. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk menemukan pola pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data kuantitatif dari angket diolah melalui proses tabulasi dengan menghitung jumlah jawaban “Ya” dan “Tidak” pada setiap pertanyaan. Data ini kemudian dikonversi menjadi persentase menggunakan rumus persentase sederhana untuk menggambarkan kecenderungan umum pandangan jemaat. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif, sehingga memudahkan pembaca memahami pola jawaban responden. Sebagai contoh, 86% responden menyatakan bahwa setiap dosa pasti mengakibatkan penderitaan, sementara 100% responden mengakui bahwa orang yang tidak berdosa pun bisa mengalami

¹⁶ John Piper, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 94-96.

¹⁷ John Stott, *Allah- Dosa- Anda* (Jakarta: Metanoia, 2009), 134.

¹⁸ Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 51.

¹⁹ Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, 55.

²⁰ Rio Berseba Bangun, *Konfensi GBKP: Sebuah Pengantar Untuk Guru KAKR GBKP*, 2.

²¹ Francois Wendel, *Calvin* (Surabaya: Momentum, 2015), 205-206.

penderitaan.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Menurut pemahaman anda, apakah setiap dosa pasti mengakibatkan penderitaan?	68	86%	11	14%
2.	Apakah anda percaya bahwa penderitaan yang dialami seseorang adalah bukti adanya dosa dalam hidupnya?	68	86%	11	14%
3.	Berdasarkan pemahaman anda, apakah seseorang yang hidup dalam dosa selalu mengalami penderitaan?	66	84%	13	16%
4.	Apakah anda meyakini bahwa penderitaan adalah cara Tuhan menghukum orang yang berdosa?	69	87%	10	13%
5.	Menurut anda, apakah orang yang tidak berdosa bisa mengalami penderitaan?	79	100%	-	-

GBKP memandang bahwa dosa bermula dari ketidaktaatan manusia terhadap Allah, yang merusak gambar Allah dalam diri manusia dan memutuskan hubungan dengan Pencipta. Dosa terlihat dalam berbagai sikap seperti keserakahan, kesombongan, dan ketidaksetiaan, yang menegaskan bahwa tidak ada manusia yang benar di hadapan Allah. Akibat dosa bersifat menyeluruh: manusia terusir dari hadirat Allah, hidup dalam jerih payah, tidak mampu menikmati berkat-Nya, dan akhirnya menghadapi kematian sebagai upah dosa. Hubungan manusia dan Allah yang rusak digambarkan seperti jembatan yang putus, menciptakan jurang besar yang membuat manusia hidup dalam rasa malu dan ketakutan tanpa kemampuan memulihkannya sendiri.

Penderitaan bukan hanya konsekuensi alamiah, tetapi bentuk hukuman Allah atas pelanggaran manusia, yang mendorong manusia semakin berpusat pada diri sendiri dan menjauhi rencana Allah. Pemahaman mengenai keterkaitan dosa dan penderitaan ini sangat relevan bagi jemaat GBKP Runggun Sei Batang Serangan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih menganggap penderitaan selalu berkaitan dengan dosa, meski mereka juga menyadari bahwa orang benar pun dapat menderita. Karena itu, pemahaman jemaat perlu diperdalam agar mereka dapat melihat penderitaan secara lebih alkitabiah dan sehat secara spiritual. Dengan memahami bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman, jemaat diharapkan lebih mampu memfokuskan diri pada pertumbuhan iman dan pembentukan karakter, bukan pada pencarian kesalahan diri yang berlebihan.²² Penderitaan yang kita alami akibat dosa dapat menjadi sarana untuk meneguhkan dan menguatkan iman kita di dalam nama-Nya. Melalui penderitaan, kita terdorong untuk semakin mencari Tuhan, bersandar kepada-Nya, dan menaruh pengharapan sepenuhnya kepada-Nya.²³ Dengan demikian, penderitaan bukan hanya membawa kesadaran akan kelemahan kita, tetapi juga membuka jalan bagi pertumbuhan iman dan

²² Moderamen GBKP, *Katekisasi GBKP* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2025), 20.

²³ Hasil wawancara dengan Ketua Handi Tarigan seorang pelayan di GBKP Batang Serangan.

kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Memahami dosa seharusnya membawa kita kepada pengakuan dosa di hadapan Tuhan. Dosa tidak hanya perbuatan-perbuatan dari luar tetapi semua aktivitas manusia, yakni: hati yang paling dalam, dengan segala kekuatannya. Dosa pada akhirnya adalah ketidakpercayaan, kurangnya kepercayaan dalam Allah, dan tidak adanya kasih untuk Allah. Dengan demikian dosa adalah keinginan untuk menempatkan diri di tempat Allah. Luther menafsirkan dosa sebagai kekerasan hati (*Ichwill*).²⁴ Penderitaan tidak selalu diakibatkan oleh dosa. Penderitaan bukan hanya sebagai konsekuensi dosa di dunia yang telah jatuh, tetapi juga sebagai kesempatan untuk pertumbuhan rohani. Ketika menghadapi kesulitan, tidak lagi secara otomatis mengaitkannya dengan dosa pribadi, melainkan berusaha melihatnya sebagai bagian dari perjalanan iman. Gereja juga mengajarkan teladan Kristus yang menderita di kayu salib sebagai jalan penebusan dan pendamaian.²⁵ Bagi kehidupan bergereja, pemahaman ini juga relevan dalam konteks pelayanan pastoral dan pembinaan jemaat. Para pelayan gereja dapat mengajarkan bahwa penderitaan dapat berfungsi sebagai peringatan akan konsekuensi dosa, sarana pendisiplinan dari Allah yang penuh kasih, dan kesempatan untuk pertumbuhan rohani. Melalui khotbah dan pengajaran, gereja menekankan bahwa Allah tidak menciptakan penderitaan tetapi mengizinkannya untuk tujuan yang lebih besar.

Relevansi ajaran tentang dosa dan penderitaan bagi jemaat GBKP Batang Serangan sangat penting untuk membentuk suatu pemahaman iman yang benar dan Alkitabiah. Dosa yang dipahami sebagai satu-satunya penyebab utama manusia mengalami bermacam-macam penderitaan, karena dosa merusak hubungan persekutuan manusia dengan Tuhan. Ketika hubungan ini rusak, manusia kehilangan damai, sukacita, dan perlindungan yang seharusnya ia nikmati dalam hadirat Allah. Oleh sebab itu, gereja memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran yang benar agar jemaat dapat menjauhi dosa, memahami akibatnya, serta hidup dalam pertobatan yang terus-menerus. Melalui pengajaran yang jelas, gereja dapat membantu jemaat mencegah dosa dan membangun kembali kedekatan mereka dengan Tuhan. Pada saat yang sama, penderitaan yang dialami jemaat tidak selalu berarti hukuman, tetapi sering kali merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang Ia izinkan untuk mendewasakan iman. Tuhan mengizinkan penderitaan agar umat-Nya belajar bergantung kepada-Nya, mengandalkan kekuatan-Nya, dan semakin mengenal karakter serta kasih-Nya.²⁶ Dengan pemahaman ini, jemaat dapat melihat penderitaan bukan semata-mata sebagai akibat dosa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman yang membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.

²⁴ Bernhard Lohse, *Theologi Martin L uther* (Surabaya: Momentum, 2018), 69, 321, 322.

²⁵ Hasil wawancara dengan Pdt. Devi Siskawati br. Sembiring, S.Th seorang pendeta di GBKP Batang Serangan.

²⁶ Hasil wawancara dengan Diaken Herlina Ginting seorang pelayan di GBKP Batang Serangan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar jemaat GBKP Batang Serangan masih memandang penderitaan sebagai konsekuensi langsung dari dosa, pemahaman tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan keseluruhan ajaran Alkitab, yang menunjukkan bahwa orang benar pun dapat mengalami penderitaan yang tidak terkait dengan dosa pribadi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji hubungan dosa dan penderitaan secara dogmatis sekaligus menelusuri bagaimana konsep tersebut hidup, diyakini, dan memengaruhi respons pastoral jemaat dalam konteks lokal GBKP Batang Serangan. Dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk melihat persepsi nyata jemaat, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan pemahaman teologis jemaat serta kebutuhan pembinaan iman yang lebih holistik, sehingga penderitaan tidak lagi dipahami hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pertumbuhan rohani yang selaras dengan perspektif Alkitab. Hal ini menegaskan perlunya penguatan pemahaman teologis yang lebih utuh tentang penderitaan agar jemaat dapat memaknai pengalaman hidup secara lebih seimbang dan alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun Rio Berseba, *Konfensi GBKP: Sebuah Pengantar Untuk Guru KAKR GBKP*, 2. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1*, Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Fracois, Wendel. *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2015.
- Gidion, Gidion. "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 1–15.
- Illu, Jonidius. *Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab*, Vol 5.No 2 : Desember 2019.
- Hagee Jhon, *Penyataan Kebenaran*, Jakarta: Pekabaran Injil Immanuel, 2022.
- Harahap Ginda P., *Iman Dan Penderitaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2021.
- Jonge Christiaan De, *Apa Itu Calvinisme*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Kusumastuti Sri Yani, dkk, *Metodepenelitian Kuantitatif*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonsia, 2024.
- Labobar Kresbinol, *Dogmatika Kristen*, Yogyakarta: Andi, 2020.
- Lohse Bernhard, *Theologi Martin Luther*, Surabaya: Momentum, 2018.
- Moderamen GBKP, *Katekisasi GBKP*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2025.
- Nembos, Mariono Henryan, *Iman Di Tengah Penderitaan: Dalam Tinjauan Alkitab dan Ajaran Magisterium Gereja*, *Forum Filsafat dan Teologi*, Vol.50, No. 2 (2021).
- Piper John, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. *Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9: 2-4*, KAMASEAN: *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2020).
- Stott John, *Allah- Dosa- Anda*, Jakarta: Metanoia, 2009.
- Syamsuni H., *Peran Vital Metodologi Penelitian Dalam Literasi Sains Kesehatan Dan Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: IKAPI, 2024.
- Timo Ebenhaizer I Numban, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Wendel Francois, *Calvin*, Surabaya: Momentum, 2015.